

Pengaruh Guru Menyenangkan Melalui Metode *Coaching* Terhadap Proses Perkembangan Daya Pikir Anak Sekolah Dasar

Rachmi Nursifa Yahya, Triana Lestari

Universitas Pendidikan Indonesia Cibiru
rachminursifayahya@upi.edu

Article History

received 22/5/2021

revised 5/11/2021

accepted 24/12/2021

Abstract

Teachers and prospective teachers must have pedagogic competence, especially in terms of the art of educating or the way teachers teach children, this is very emphasized to be able to produce superior and competent students. The purpose of this study is to introduce a fun learning method, namely Coaching into learning or called Coaching in Teaching, this is done because various findings show that there are still many teachers, especially elementary school teachers, teaching only in order to abort obligations without paying attention to the art of proper educating. This study uses a descriptive analytical approach by reviewing various literature sources (Library Research). The results of various findings show that the existence of a coaching method in learning is able to make the teaching given by the teacher more enjoyable and liberate the students. This certainly has an impact on the quality of human resources, so that they are able to produce students who are superior, competent, and have a high-level mindset (Critical Thinking).

Keywords: *Coaching, thinking power, pedagogic*

Abstrak

Guru dan calon guru harus memiliki kompetensi pedagogik khususnya dalam hal seni mendidik atau cara guru dalam melakukan pengajaran kepada anak, hal ini sangat ditekankan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkompeten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan metode belajar menyenangkan yaitu *Coaching* ke dalam pembelajaran atau disebut *Coaching in Teaching*, hal ini dilakukan karena berbagai temuan menunjukkan bahwa masih banyak guru khususnya guru Sekolah Dasar mengajar hanya dalam rangka menggugurkan kewajiban tanpa memperhatikan seni mendidik yang semestinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitis dengan mengkaji berbagai sumber pustaka (*Library Research*). Hasil dari berbagai temuan memperlihatkan bahwa adanya metode *coaching* di dalam pembelajaran mampu menjadikan pengajaran yang diberikan oleh guru lebih menyenangkan dan memerdekakan peserta didik. Hal ini tentu berdampak pada kualitas SDM, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang unggul, berkompeten, dan memiliki pola pikir tingkat tinggi (*Critical Thinking*).

Kata kunci: *Coaching, daya pikir, pedagogik*



PENDAHULUAN

Menjadi guru yang menyenangkan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada pola pikir dan motivasi anak untuk semangat belajar, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang sangat membutuhkan pola pendidikan humanis dan menyenangkan (Ela Nova Rindiani, 2021). Sejak abad ke-20 konsep humanisme ini merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengedepankan kemanusiaan (Idris, Saifullah, 2017). Konsep ini sangat berharga karena dalam konsep ini seutuhnya menjunjung tinggi perihal kemanusiaan bagi setiap manusia.

Guru merupakan peran utama dalam terbentuknya kenyamanan pada pembelajaran di kelas. Tanpa keterlibatan aktif guru maka pendidikan seperti kosong dari materi, esensi, maupun substansinya (Hamid, 2015). Dalam tercapainya tujuan tersebut, *coaching* hadir untuk memaksimalkan peran guru agar lebih menyenangkan ketika mengajar di kelas, maka dalam hal ini penulis mencoba mengkolaborasikan antara *coaching* dan *teaching* atau disebut sebagai *Coaching in Teaching* yang mana metode ini mampu meningkatkan kualitas daya pikir tingkat tinggi (*Critical Thinking*) pada anak usia sekolah dasar sesuai tuntutan abad 21.

Beberapa temuan dari berbagai literatur menyebutkan bahwa metode *coaching* merupakan metode paling efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemerdekaan pada setiap peserta didik, metode ini pun dianggap sebagai fasilitas terbaik dalam meningkatkan kualitas SDM khususnya di Indonesia (Novitasari, Dewiana, 2021). Telah disarankan bahwa *coaching* yang efektif dapat meningkatkan moral dan kepercayaan diri guru, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru, sehingga mampu berkontribusi pada kinerja organisasi atau dalam hal ini merupakan suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkompeten (Asbari, Masduki, 2021).

Coaching didasari oleh kolaborasi, akuntabilitas, rasa tanggung jawab, perencanaan suatu tindakan, peningkatan kesadaran ataupun pengambilan keputusan (Novitasari, Dewiana, 2021). Hal ini berarti bahwa *coaching* adalah suatu wadah dimana *coach* dan seseorang yang dibina (*coachee*) membentuk interaksi dua arah atau bisa disebut sebagai aliansi kerja kolaboratif yang tujuan dan ketercapaian tujuannya dibuat secara bersama-sama. Dengan demikian *coachee* melaksanakan langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan *coach* menjaga orang yang dibina (*coachee*) agar selalu fokus dan tetap pada tujuan. Sehingga dalam hal ini, yang menjadi penggerak dan pelaksana utama adalah *coachee* bukan *coach*, hal ini merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mandiri dan memiliki pola pikir tingkat tinggi (*Critical Thinking*) yang didapat dengan proses kemerdekaan, menyenangkan, dan tanpa membebani peserta didik.

Adanya metode *coaching* dalam pembelajaran akan lebih memudahkan guru untuk mengajar dengan seni mendidik yang baik, karena metode ini mengedepankan pendidikan humanis dan menyenangkan. Guru yang menyenangkan akan membuat motivasi belajar siswa meningkat, karena hakikatnya pembelajaran akan berjalan baik jika setiap peserta didiknya memiliki motivasi belajar yang baik pula (Suprihatin, 2015). Dalam hal ini penulis mencoba melakukan analisis dengan memadukan metode *coaching* di dalam pembelajaran Siswa Sekolah Dasar (SD) atau disebut *Coaching in Teaching*. Penelitian ini dilakukan karena sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini seperti artikel dari berbagai jurnal masih belum membahas kolaborasi *Coaching in Teaching*, sehingga perlu dibahas bahwa *coaching* di dalam pembelajaran yang tentu akan membuat kondisi pembelajaran di kelas menjadi hidup dengan menyenangkan. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu landasan untuk para guru atau calon guru khususnya yang mengajar pada jenjang Sekolah Dasar untuk melakukan pengajaran dengan metode *coaching* ketika pembelajaran berlangsung.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau biasa disebut sebagai pendekatan deskriptif analitis dengan mengkaji berbagai sumber pustaka (*Library Research*)

(Yati,2011). dapun proses analisis data dilakukan melalui *literature review* dengan metode *Critical Apraisal* yang hasilnya diperoleh melalui perbandingan perbedaan, persamaan, kelemahan atau kelebihan dari berbagai sumber yang digunakan seperti jurnal, artikel, maupun buku dengan cakupan bahasan yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Coaching in Teaching

Coaching in teaching menjadi perbincangan yang sangat menarik dikalangan pendidik. Menurut Duns dan Trivette dalam (Fauzia, 2018), *Coaching* mulai masuk ke dalam dunia pendidikan pada tahun 1980 sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan guru agar lebih profesional. Kolaborasi *coaching* dalam pembelajaran (*teaching*) adalah suatu upaya guru untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan analisis, memiliki ide yang baik, serta memiliki kemampuan dalam *create solution*. *Coaching* menjawab dan membantu memaksimalkan kompetensi di abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa, seperti (1) *Critical Thinking*, (2) *Creative*, (3) *Collaboration*, dan (4) *Communication*. Berdasarkan keempat aspek yang harus dimiliki tersebut, maka guru memiliki fokus sentuhan kepada kolaborasi dari aspek (1) *Future*, (2) *Literacy*, (3) *Humanity*, dan ketiga aspek tersebut banyak kita temukan pada metode *coaching*.

Coaching perlu diterapkan dalam *teaching* (pembelajaran) karena *coaching* dalam konteks ini, guru berupaya bagaimana caranya meng-*in power* proses pembelajaran sehingga nantinya mendapatkan sesuatu dimana titik sentralnya itu ada pada peserta didik. *Coaching* sangat penting *diinsert* dalam pembelajaran karena proses akan terus berjalan dan pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan karena *center*-nya ada pada peserta didik, bukan guru. Dalam hal ini guru akan memfasilitasi ketercapaian tujuan di dalam metode *coaching* tersebut melalui lontaran pertanyaan-pertanyaan menggelitik dan menggugah daya pikir anak. Maka dalam konteks sekarang sangat populer yang disebut sebagai "*Inquiry Learning Cycle*".

Gambar 1. Inquiry Learning Cycle

Model tersebut memiliki kegiatan seperti studi kasus, proyek kelompok, proyek penelitian, kerja lapangan, atau pun latihan unik yang keseluruhan aktivitasnya difasilitasi dengan pertanyaan, dan kekuatan dari pertanyaan-pertanyaan ini yang akan menentukan



hasil dari *learning* yang baik sesuai kebutuhan abad 21.

Coaching in inquiry-based Learning akan membuat pembelajaran menjadi aktif, tentu akan berbeda dengan tradisional *learning* karena tradisional *learning* hanya mengajar satu arah dan hanya sebatas *transfer of knowledge* saja dan itu akan menyebabkan terjadinya

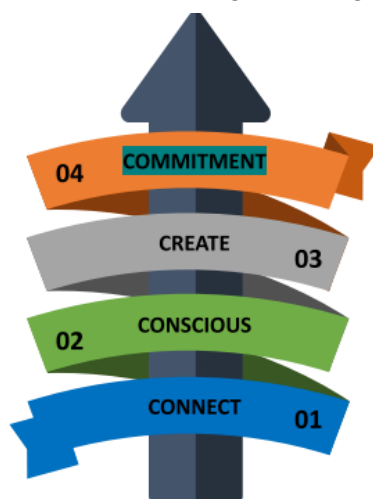
proses *student empowerment*. Hal ini ditegaskan kembali oleh Whitmore 2009 dalam seminar yang diadakan oleh Salam Journey Salman ITB yang disampaikan oleh Dr. Ir. Sufin Hannan, MM., CMA.,EPC. (Hannan, 2021), beliau mengatakan “*Unlocks a person’s potential to maximise their performance. Coaching helps them to learn rather than teaching them*”. Artinya, bahwa dengan metode *coaching* dapat lebih memaksimalkan kinerja seseorang karena *coaching* lebih mengedepankan pembinaan bukan pengajaran seperti halnya mengajari atau menggurui (Lulu Lusianti Fitri, 2021).

3.2 Prinsip Dasar Metode Coaching

Ada empat prinsip yang bisa diterapkan pada sebuah konteks *learning* dalam mengadopsi konsep *coaching* dalam pembelajaran.

Gambar 2. Prinsip Dasar Metode Coaching

Adapun prinsip dasar yang dapat dimasukkan kedalam konteks *learning* untuk menerapkan prinsip-prinsip *coaching* yaitu, (1) Membangun Keterhubungan (*Connect*), hal ini dilakukan untuk membangun emosi optimis (*engagement*) antara guru dan siswa untuk membuka *human potential* dengan pola pikir proaktif. Sehingga aplikasinya, diharapkan ketika pembelajaran siswa dapat *connect* dengan berbagai pengetahuan yang sebelumnya sudah diterima, hal ini bisa dilakukan oleh guru dengan *review* dan mengaitkan dengan



pengetahuan sebelumnya. (2) Membangun Kesadaran (*Conscious*), Membangun kesadaran ini dapat dimulai oleh guru ketika proses pembelajaran atau disebut sebagai *overview* melalui pertanyaan-pertanyaan *coaching*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan merasakan secara langsung, atau menyadari peristiwa dengan menggunakan percakapan *transformasional* dan sikap positif. (3) Menciptakan Hasil (*Crate*), Pada bagian ini peserta didik melakukan *exercise* melalui studi kasus, permainan, melihat video, atau lainnya yang diawali dengan bertanya aksi, ide, dan inisiatif yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru dapat berupa aktivitas atau tindakan dengan menggunakan bakat dan imajinasinya masing-masing. (4) Membuat Komitmen (*Commitment*), artinya guru membuat kesepakatan atau ikrar untuk melakukan sesuatu di masa depan dengan tujuan agar memperbaiki kondisi untuk membangun apa yang baik dalam hidup (*happiness*).

Dahulu, eksistensi guru masih bisa dilihat dari kharismanya saja, namun pada abad 21 seperti ini guru diibaratkan seperti menjual kualitas diri. Sehingga guru-guru dengan *skill* optimal dan memiliki kualitas tinggi lah yang mampu lolos seleksi lembaga pendidikan

tertentu. Oleh sebab itu guru harus mampu meningkatkan kompetensinya agar dapat memahami berbagai perkembangan teknologi dan pengimplementasiannya dalam pendidikan (Widodo & Rofiqoh, 2020). Sehingga dalam hal ini pedagogik berperan sangat penting, dimana pendidik harus memiliki sikap fleksibel yang artinya, pendidik sebaiknya tidak hanya terpaku pada satu metode klasik.

Jika dilihat melalui sistem kurikulum pendidikan yang saat ini digunakan di Indonesia tentu keduanya sangat memiliki ketelibatan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengedepankan keaktifan peserta didik daripada aktifnya seorang pendidik. Kurikulum 2013 sering sekali dicapai melalui pendekatan *saintific* yang mana pendekatan dengan mengarahkan agar siswa aktif dengan tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi, menganalisa data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep (Maulidina et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut (Sumayasa, 2015) menjelaskan karakteristik tahapan pembelajaran melalui pendekatan *saintific* yaitu *student centered* atau berpusat pada siswa, kreatif dalam mengontruksi konsep, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Critical Thinking*) dan dapat mengembangkan karakter pada setiap peserta didik.

3.3 Relevansi Kurikulum 2013 dengan Metode *Coaching*

Kurikulum 2013 yang sekarang dijadikan sebagai kurikulum dalam pembelajaran di Indoensia ini memiliki konsep yang sejalan dengan metode *coaching* yang menekankan *student centered* dengan harapan *coachee* lebih aktif daripada *coach*. Jefri Soni dalam (Parmowardi, 2016) menyatakan bahwa *coaching* merupakan basis dari supervisi akademik yang digunakan sebagai alternatif pelaksanaan supervisi pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan penerapan strategi pembelajaran ketika guru mengajar. Selain itu, *coaching* pun hadir untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalitas setiap guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri. Meskipun kurikulum pendidikan dirancang dengan bagus dan ideal namun jika guru tidak maksimal dalam menyampaikan materi pada peserta didik maka tentu tujuan pendidikan tidak akan terimplementasikan dengan baik.

Pelaksanaan *coaching* di dalam pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan (Latifah, Widiana, 2020), yaitu : (1) *Building Trust* (membangun kepercayaan), membangun kepercayaan ini akan mudah tercapai dengan dilakukannya komunikasi secara baik. (2) *Active* (mendengarkan secara aktif), sehingga pelaksanaan *coaching* yang efektif seharusnya tidak pasif, namun keduanya harus memiliki komunikasi yang aktif dan sama-sama menyimak. (3) *Clarifying* (mengklarifikasi kejelasan pembicaraan) hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang sesungguhnya. *Clarifying* juga dapat menghindarkan terciptanya makna ganda (ambigu). (4) *Asking The Right* (menanyakan pertanyaan yang tepat), hal ini dilakukan untuk membantu menemukan jalan keluar atau solusi dari suatu permasalahan.

Kolaborasi *coaching* di dalam pembelajaran sangat bagus jika diawali dari jenjang sekolah dasar. Ibarat rumah, sekolah dasar (SD) merupakan fondasi yang paling menentukan (Hamidulloh Ibd, 2017). Bagaimana tidak, sebelum pelajar beranjak menuju SMP (Sekolah Menengan Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), atau bahkan perguruan tinggi maka pelajar harus melewati pendidikan sekolah dasar terlebih dahulu. Artinya, pendidikan di SD memang disetting sebagai penanaman modal awal atau modal dasar yang harus benar-benar dibangun secara baik dan terstruktur. Sehingga tidak heran jika memang kompetensi guru khususnya guru sekolah dasar terkesan kompleks.

Peserta didik yang unggul terlahir dari pengajaran dan didikan guru yang unggul pula. Dengan kata lain, guru akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku peserta didik yang dalam hal ini ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku guru, yaitu (1) *Teachers attitude*, (2) *Teacher Klowledge*, (3) *Teacher view and beliefs*. Perilaku guru perlu diubah dari “pemberi materi” ke arah belajar dan mendidik dalam “pembentukan karakter”.

Semua ini perlu dilakukan karena tuntutan perubahan pradigma pendidikan abad 21 dari behaviorism ke *constructivism*, perubahan pandangan yang semula peserta didik sebagai objek maka sekarang beralih sebagai subjek, dan perubahan dari *teacher centered* menjadi *student centered* atau *learner centered* (Hamidulloh Ibda, 2017).

Metode *coaching* sangat disarankan untuk diterapkan pada setiap pembelajaran karena akan memudahkan guru dan peserta didik dalam proses penyampaian dan penerimaan materi ajar, hal ini diperjelas melalui Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang standar dan kualifikasi juga kompetensi guru yang menegaskan bahwa seharusnya guru memiliki empat kompetensi yang disyaratkan, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Perlu digarisbawahi kata profesional disana artinya setiap guru harus mampu berevolusi, berinovasi, dan bertekad menjadi guru revolusioner yang melek perubahan.

Deskripsi di atas sudah sangat jelas dan mampu menjawab tantangan global. Namun fakta dilapangan masih banyak guru yang belum memiliki profesionalitas dalam dirinya dan masih berada pada zona nyaman atas segala metode maupun strategi pembelajaran, sehingga pendidikan saat ini terkesan statis. Padahal, *coaching* mampu menjawab semuanya, karena dengan menjadi guru menyenangkan melalui metode *coaching* maka akan memudahkan guru untuk memaksimalkan empat kompetensinya yang imbasnya kualitas SDM akan meningkat. Jadikanlah belajar merupakan kesenangan setiap peserta didik, sehingga mereka mampu berekspresi dengan bebas di dalamnya. Karena pribadi-pribadi manusia hanya dapat berkembang secara optimal jika berada pada kondisi yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) dan relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Menurut Nurkholida, sebagai pendidik dan calon pendidik sangat disarankan untuk mengajar menggunakan hati nurani (Nurkholida, 2018). Pendekatan hati merupakan sebuah strategi seorang guru yang dapat diterapkan dalam semua proses pengajaran yang ada. Hati nurani (*conscience*) menempati posisi tertinggi dalam diri manusia yang bertugas sebagai pusat kontrol, karena segala sesuatu yang ada pada diri manusia dikendalikan oleh hati. Manusia lahir ke dunia pertama kali dibekali oleh nilai-nilai kemanusiaan (*Inner Value*) dalam hatinya, dan dibekali akal pikiran sebagai tempat bertanya atas tindakan yang dilakukannya (Nurkholida, 2018). Melalui guru dan metode *coaching* yang menyenangkan semua ini dapat terpenuhi, yang hasilnya peserta didik belajar dengan gembira, menyenangkan, merdeka, dan tidak ada unsur keterpaksaan sehingga imbasnya peserta didik mampu melakukan proses pembelajaran dengan aktif.

Keadaan peserta didik yang aktif melalui metode *coaching* bukan berarti guru hanya diam memantau saja, tapi seharusnya guru melakukan penguatan atas apa yang telah didiskusikan. Menurut beberapa penelitian dalam (Jaya, 2017) beliau mengatakan bahwa penguatan dari seorang guru merupakan aspek terpenting dalam pembelajaran, karena dengan adanya respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan peserta didik dapat mencapai tujuan guru sebagai *coach* dalam mengkoreksi dan memotivasi peserta didik. Guru diharapkan memiliki berbagai variasi baru dalam memberikan penguatan, dapat berupa jempol, pujian, atau pun hadiah, hal ini bertujuan untuk menambah semangat dan motivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.

Metode *coaching* diharapkan dapat membentuk peserta didik yang unggul dan berkompeten, namun harapan ini tidak akan maksimal tercapai jika gurunya sendiri yang berperan sebagai *coach* tidak memiliki keterampilan dan kecerdasan secara mumpuni. Menurut Dunkin dan Bidle dalam (Anuar Ahmad & Nelson Jingga, 2017), kemahiran guru merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan, karena dengan maksimalnya ketercapaian guru dalam kemahiran mengajar atau *teaching skills* maka pembelajaran akan mudah dirancang, dikelola, dan guru akan mudah menyampaikan, membimbing, hingga akhirnya memeberikan evaluasi dan penilaian terhadap suatu hasil.

Berdasarkan kajian dari berbagai literatur, maka yang menjadi perbedaan paling kompleks antara penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu terletak pada kolaborasi

antara *coaching* dan *teaching*, objek penelitian, dan konsep kajian. Penelitian lain lebih memfokuskan salah satu aspek dari ketiga aspek pembahasan yang saat ini diteliti, seperti memisahkan antara konsep guru menyenangkan, metode *coaching*, dan pembelajaran. Selain itu penelitian sebelumnya belum spesifik membahas dalam ranah sekolah dasar saja, tapi bercabang. Namun, berdasarkan berbagai perbedaan tersebut, terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama membahas kompetensi guru, faktor yang mempengaruhi daya pikir siswa, dan sama-sama membahas metode *coaching*.

SIMPULAN

Menjadi guru dan calon guru sekolah dasar (SD) bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Keduanya tentu harus memiliki aspek pengajaran yang baik agar mampu menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berkompoten. Dengan membuka cakrawala berpikir tingkat tinggi, serta menyiapkan metode dan strategi pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman maka akan membuat guru satu langkah lebih awal dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Maju mundurnya bangsa ini salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan, dan maju mundurnya pendidikan itu ada pada pundak seorang guru, dan guru revolusioner lah yang akan menjadi ujung tombak perubahan negri ke arah yang lebih baik.

Sejalan dengan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa lahirnya daya pikir tingkat tinggi pada peserta didik diperlukan ditingkatkannya keahlian guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran agar belajar menjadi lebih menyenangkan dan memerdekakan, hal ini didapatkan melalui kolaborasi *coaching* dalam pembelajaran atau *coaching in teaching* karena dengan kolaborasi tersebut akan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), melahirkan generasi unggul dan berkompoten yang melek perkembangan zaman dan mampu mengikuti kompetensi pada abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar Ahmad, & Nelson Jingga. (2017). Pengaruh Kompetensi Kemahiran Guru dalam Pengajaran Terhadap Pencapaian Akademik Pelajar dalam Mata Pelajaran Sejarah. *Juku: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 3(2), 1–11.
- Asbari, Masduki, A. B. P. (2021). Managerial Coaching: Rahasia Membangun Kinerja, Komitmen Tim dan Modal Psikologis Guru. *Edumaspu - Jurnal Pendidikan*, 5(1), 490–506. <https://ummaspu.e-journal.id/maspujlr/article/view/1248>
- Ela Nova Rindiani. (2021). Cakupan Menjadi Guru Menyenangkan Saat Daring. *Jurnal OSF Preprints*.
- Fauzia, W. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Mengajar Kosakata Guru Melalui Penggunaan Metode Coaching (Penelitian Tindakan Kelas Di Salah Satu Tk Bilingual Di Kota Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 135–159.
- Hamid, D. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung jawab Menjadi guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 162–169.
- Hamidulloh Ibda, D. M. W. (2017). *Siapkah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner?* (A. Hasyim (ed.); Ketiga). Kalam Nusantara.
- Hannan, S. (2021). *Inserting Coaching Skill into Inquiry-based Learning Approach*.
- Idris, Saifullah, and Z. A. T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. www.iranerds.com
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35.
- Latifah, Widiana, and N. N. M. (2020). Kontribusi Metode Coaching dalam Komunikasi Persuasif Pegawai di RSUD R.Syamsudin. *Sebatik*, 24(2), 213–221.
- Lulu Lusianti Fitri. (2021). Menjadi Guru yang Menyenangkan Melalui Metode Coaching.

Menjadi Guru Menyenangkan Melalui Metode Coaching.

- Maulidina, M., Susilaningsih, S., & Abidin, Z. (2018). Pengembangan Game Based Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(2), 113–118. <https://doi.org/10.17977/um031v4i22018p113>
- Novitasari, Dewiana, M. A. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580–597. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1299>
- Nurkholida, E. (2018). Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 393–407.
- Parmowardi. (2016). Peningkatan Kemampuan Menerapkan Pendekatan Saintek pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Metode Coaching. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 1(2), 1–10.
- Sumayasa, I. dkk. (2015). Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Se Gugus Vi Kecamatan Abang, Karangasem. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1), 124471.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Suhartini, Y. (2011). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta. *Jurnal Akmenika UPY*, 7(1), 24.
- Widodo, G. S., & Rofiqoh, K. S. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22.